

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan ekonomi yang sangat strategis dalam rangka mempercepat laju pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan produksi dan investasi dengan lebih menelaah potensi daerah dari segi ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia berdasarkan analisis program yang telah atau sedang dilaksanakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dimasa akan datang.

Evaluasi faktor internal dan eksternal, mengukur potensi yang dimiliki, mengambil tindakan korektif merupakan awal usaha mengenali potensi daerah untuk menetapkan merumuskan program dan kegiatan-kegiatan pengembangan ternak potong serta merumuskan kebijakan berbasis sumber daya lokal sesuai potensi yang dimiliki suatu daerah. Menciptakan kondisi yang kondusif dalam usaha pengembangan suatu komoditi daerah diperlukan pengkajian mendalam tentang *existing condition* yang berlaku sebagai dasar mengenali permasalahan dan gambaran pengambilan kebijakan dasar dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam meneliti suatu potensi dan strategi yang akan diambil. Kondisi suatu daerah selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang berbeda-beda.

Trend peningkatan konsumsi daging di Indonesia, yang tergambar dari peningkatan laju pemotongan ternak sapi dalam lima tahun terakhir (2007-2012) sebesar 11,39 persen (Kabupaten Bungo) dan 1,16 persen (Propinsi Jambi) per tahun. Sementara itu laju pertumbuhan populasi menurun sebesar 0,91 persen (Propinsi Jambi) per tahun, sehingga impor sapi meningkat secara nyata. Pada tahun 2012 impor sapi bakalan mencapai 1.256.816 ekor, sapi bibit 82.197.475 ekor dan daging sapi 39.419.157 kg (Ditjen Peternakan, 2013).

Propinsi Jambi saat ini sedang mengembangkan komoditi unggulan yang berbasis pada kegiatan produksi melalui kegiatan penunjang yang dapat disinergiskan dengan kemampuan daya dukung sumber daya alam yang ada sebagai kegiatan yang terintegrasi. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk merespons situasi ini, melalui beberapa program seperti program swa-sembada daging 2010 yakni meningkatkan produksi daging sapi dalam negeri sebesar 90-95 persen dan impor sebesar 5-10 persen (Ditjen Peternakan, 2005); Percepatan Pencapaian Swa-sembada Daging Sapi 2010 (Ditjen Peternakan, 2007); dan dilanjutkan dengan Program Swa-sembada Daging Sapi dan Kerbau 2014 (Ditjen Peternakan, 2012). Dirjen Peternakan (2013) menjelaskan bahwa program ini pada intinya mengupayakan peningkatan produksi daging dalam negeri untuk mengatasi kesenjangan antara *demand* dan *suplay*, namun hasil yang diperoleh belum signifikan.

Pembangunan subsektor peternakan di Propinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Bungo dalam usaha pengembangan sapi potong sudah cukup menampakkan keseriusan, namun pola kebijakan yang berlaku masih memerlukan penelitian lebih teliti terutama didalam pengkajian sumber daya yang dimiliki, daya dukung pemerintah dan arah kebijakan yang akan dicapai.

Diwyanto dan Priyanti (2006) menyatakan bahwa, beberapa permasalahan dalam pengembangan usaha sapi potong di Indonesia yakni : (1) produktivitas ternak masih rendah, (2) ketersediaan bibit unggul lokal terbatas, (3) sumberdaya manusia kurang produktif dan tingkat pengetahuan yang rendah, (4) ketersediaan pakan tidak kontinu terutama pada musim kemarau, (5) sistem usaha peternakan belum optimal, dan (6) pemasaran hasil belum efisien. Tawaf dan Kuswaryan (2006) menyatakan bahwa, rendahnya produktivitas ternak dan terbatasnya ketersediaan bibit unggul lokal disebabkan oleh : (1) sumber-sumber perbibitan masih didominasi oleh peternak rakyat yang menyebar secara luas dengan kepemilikan rendah (1-4 ekor), (2) kelembagaan perbibitan yang ada (kelompok usaha perbibitan) belum berkembang ke arah usaha yang profesional, (3) lemahnya daya jangkau layanan UPT perbibitan karena sebaran ternak yang luas, dan (4) tingginya pemotongan ternak betina produktif sebagai akibat dari permintaan yang tinggi terhadap daging sapi.

Ditjen Peternakan (2012) menyatakan bahwa, kebijakan utama dalam pencapaian swasembada daging sapi 2010 yakni : (1) penambahan induk sapi potong melalui pemanfaatan induk lokal dengan cara tunda potong sapi betina produktif, dan impor sapi induk, (2) penyediaan pakan ternak ruminansia secara kontinu, dan (3) program pembibitan, pengendalian penyakit, pengembangan usaha, pemasaran dan pengolahan hasil.

Haryanto (2004) mengatakan bahwa menurunnya daya dukung sumber daya alam (pakan) untuk usaha ternak karena konversi lahan pertanian, serta perubahan pola budidaya. Sementara itu sub sektor peternakan dituntut untuk dapat memacu produksinya (baik kuantitas maupun kualitas), sedangkan disisi lain, sub sektor peternakan dihadapkan kepada semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat baik antar sektor maupun antar sub-sektor dalam penggunaan lahan.

Upaya peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong memerlukan ketersediaan pakan yang cukup, terutama yang memiliki sumber serat. Saat ini usaha peternakan untuk menghasilkan sapi bakalan dalam negeri (cow-calf operation) 99% dilakukan oleh peternak rakyat, ternak sapi dipelihara dalam suatu sistem yang terintegrasi dengan usaha tani tanaman. Adanya keterkaitan antara usaha tani tanaman dan usaha ternak

dapat meningkatkan efisiensi usaha tani sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan (Diwyanto, 2002).

Kabupaten Bungo sebagai salah satu sentra produksi sapi potong di Propinsi Jambi memiliki potensi pengembangan dimasa datang. Populasi sapi potong tahun 2013 sebesar 24.407 ekor tersebar pada 78.277 RTP, mata pencaharian utama masyarakat dibidang pertanian/perkebunan (62%), yang mendukung dalam penyediaan pakan baik berupa hijauan maupun limbah pertanian/ perkebunan; letak wilayah yang strategis karena berada pada jalur lintas Sumatera yang menghubungkan Propinsi Sumatera Barat dengan Jambi. Rata-rata partum-buhan ternak sapi potong di Kabupaten Bungo dalam periode 5 (lima) tahun terakhir (2007-2012) adalah sebesar 16,11% per tahun, sementara rata-rata jumlah ternak yang dipotong dalam periode yang sama meningkat sebesar 22,31% (BPS Kabupaten Bungo, 2013). Ketidak seimbangan ini merupakan masalah yang apabila tidak ditangani secara serius akan mengakibatkan penurunan populasi dari tahun ketahun.

Pemerintah daerah Kabupaten Bungo telah melakukan usaha-usaha yang menunjang perkembangan sapi potong seperti program pemberian bantuan kredit melalui dana APBN maupun APBD. Akan tetapi hasil yang diperoleh masih belum seperti yang diharapkan karena produktivitas yang dicapai masih rendah (angka kelahiran di bawah 44.78 % dan mortalitas anak di atas 2%), peran lembaga kelompok dalam mengelola bantuan masih kurang (pengelolaan modal, penyediaan dan pengadaan sarana produksi, dan pemasaran), sistem pemasaran belum efisien, dan pemanfaatan sumberdaya belum optimal (Dinas Peternakan Kabupaten Bungo, 2013).

Untuk pengembangan usaha sapi potong disuatu wilayah berbagai informasi tentang potensi wilayah, program dan kegiatan yang sudah dilakukan, perlu dikaji dan dianalisis sehingga dapat diketahui secara tepat kondisi peternakan yang ada pada saat ini (*existing condition*), dan merumuskan strategi pengembangan sapi potong yang lebih baik dimasa yang akan datang sebagai dasar pengambilan kebijakan berbasis sumber daya lokal. Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Bungo, Jambi**”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan meliputi :

- (1). Bagaimanakah potensi pengembangan sapi potong yang tersedia di Kabupaten Bungo dalam meningkatkan produksi dan produktivitas ternak sapi.

- (2). Strategi-strategi apa yang bisa digunakan dalam pengembangan sapi potong berdasarkan potensi dan program pengembangan yang sudah dilakukan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- (1). Menganalisis potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Bungo.
- (2). Merumuskan strategi pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Bungo dimasa yang akan datang berdasarkan potensi dan program pengembangan yang sudah dijalankan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah yang dapat digunakan oleh pihak terkait untuk :

- (1). Peternak dalam perbaikan pengembangan sapi potong di Kabupaten Bungo dimasa datang.
- (2). Pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan sapi potong di Kabupaten Bungo dimasa datang.
- (3). Peneliti-peneliti lain dibidang pengembangan sapi potong

1.5 Hipotesis Penelitian

Kabupaten Bungo mempunyai potensi dan strategi untuk pengembangan sapi potong dimasa mendatang.

